



Eduart, 6 (1) 2017

**Eduarts: Journal of Arts Education**

<http://journal.unnes.ac.id/siu/index.php/eduart>



---

## PEMBELAJARAN MELUKIS DI KELAS X SMA NEGERI 4 MAGELANG

**Qoniatul Rahmawati; Syafii**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2017  
Disetujui Maret 2017  
Dipublikasikan April 2017

#### *Keywords:*

*Pembelajaran, Seni Lukis*

### Abstrak

Melukis merupakan suatu kegiatan yang populer dalam pembelajaran seni rupa di sekolah. Pembelajaran melukis merupakan sarana ekspresi, apresiasi, dan rekreasi bagi siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran melukis ditentukan oleh semua komponen yang berperan dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran melukis di kelas X serta mengkaji hasilnya. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan latar penelitian SMA N 4 Magelang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil lukisan siswa dengan tema pepohonan adalah jenis pohon yang dilukis merupakan pohon berkayu dengan ukuran sedang hingga besar. Warna yang digunakan untuk bagian batang adalah coklat dan hitam, serta warna hijau dan kuning untuk bagian daun. Secara keseluruhan dilihat dari nilai dan analisis peneliti, sebagian besar siswa mampu berkarya seni lukis cat air namun belum bisa maksimal. Dalam proses pembelajaran seni lukis diharapkan pendidik lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar siswa antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran.

### Abstrack

*Painting is an popular activity on learning about art at schools. Painting is an expression, appreciation, and recreation medium for students. Success in learning painting is determined by all learning components. . The purpose of this research was to identifying and describing the painting learning process at grade X and examines the result. The method used is descriptive research is qualitative approach, palce taken at SMA N 4 Magelang. Data collection techniques in this research based on natural conditions, primary data sources and data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and data verification. Students painting result with trees theme are, the trees were drawn was medium to big trees. Colors wich used to the stems are brown and black with green and yellow colors for the leaves. Overall views of the value of research and analysis, most of the students were able to painting watercolors but less optimizations. In the learning process, hopefully the educator be able to be more creative when choose the learning method so that the students enthusiastic and motivated at learning.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [Senirupa@unnes.ac.id](mailto:Senirupa@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6625

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia (Djamarah 2005: 22). Berbagai upaya peningkatan pendidikan telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya tersebut. Salah satunya adalah dengan melakukan kajian-kajian dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen pembelajaran. Pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga akan menentukan hasil dari pembelajaran yang dicapai.

Pembelajaran melibatkan peran guru dan murid dalam bentuk interaksi secara langsung. Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai peran sebagai fasilitator bagi murid ketika memperoleh kesulitan-kesulitan dalam belajar. Murid yang aktif dengan guru sebagai fasilitator merupakan hal yang diharapkan terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila interaksi yang terjadi tidak maksimal maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran Seni Budaya adalah mata pelajaran yang semula disebut pelajaran Kesenian pada kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) namanya berubah menjadi Seni Budaya dengan 4 sub bidang, yaitu Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Setiap sekolah wajib melaksanakan minimal satu bidang seni, dan tidak diharuskan melaksanakan semua bidang seni yang tercakup dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran Seni Budaya di SMA mencakup seni rupa, seni musik, dan seni tari. Mata pelajaran Seni Rupa di SMA terdiri atas 2 Standar Kompetensi yaitu mengapresiasi karya Seni Rupa dan mengekspresikan diri melalui karya Seni Rupa. Dengan demikian, melalui mata pelajaran Seni Rupa diharapkan peserta didik dapat mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi, dan kecintaan pada Seni Rupa tradisional dan modern.

Melukis merupakan suatu kegiatan yang populer dalam dunia kesenirupaan (Mujiyono, 2004). Segala bentuk coretan cat baik itu berupa garis maupun bidang, yang membentuk suatu objek maupun abstrak dapat dikatakan sebagai karya lukis. Aktivitas melukis tidak lepas dari alat dan bahan yang digunakan. Banyak teknik yang digunakan dalam melukis yang dapat dijadikan pilihan pelukis dalam menuangkan ekspresinya.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di bidang kesenian khususnya seni lukis ditentukan oleh semua komponen yang berperan dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator perlu menyusun perangkat pembelajaran seni, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Tentu tidak mudah untuk memenuhi keinginan tersebut, karena keberhasilan dalam pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh guru, namun peran serta murid sebagai pembelajar aktif memegang peranan yang penting dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebagai ilmu yang dapat diajarkan kepada peserta didik melalui jalur pendidikan formal, pelaksanaan pembelajaran melukis di sekolah sangat sesuai untuk memenuhi Kompetensi Dasar (KD) melukis guna memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan seni rupa kelas X semester ganjil maupun semester genap dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bertolak dari SKL inilah, materi pembelajaran seni rupa akan lebih bermanfaat apabila salah satu tujuannya dipersiapkan sebagai bekal menyongsong pendidikan tinggi setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran melukis merupakan sarana ekspresi, apresiasi dan rekreasi bagi siswa setelah bertemu dengan mata pelajaran lain yang menuntut konsentrasi dan kerja otak yang berat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran melukis yang berlangsung di SMA Negeri 4 Magelang. SMA Negeri 4 Magelang merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) dan salah satu sekolah favorit di Kota Magelang. Pembelajaran seni Budaya dengan materi seni lukis merupakan bentuk kegiatan kreasi di kelas X, diharapkan menjadi penyeimbang bagi pembelajaran yang sarat dengan ilmu pasti. Sebagaimana dikemukakan oleh Karthadinata (1994:46), bahwa pelajaran seni rupa perlu diberikan praktik kepada siswa karena materinya dapat menyenangkan, santai, dan tidak tegang, untuk mengimbangi pelajaran-pelajaran yang berat seperti Matematika, Fisika, IPA, dan Bahasa Inggris.

Materi seni lukis di SMA Negeri 4 Magelang diajarkan pada kelas X semester dua. SMA Negeri 4 memiliki tenaga pendidik dan juga peserta didik yang tergolong unggul di wilayah Magelang Kota, SMA Negeri 4 Magelang juga memiliki sarana prasarana yang relatif baik karena memiliki Laboratorium Seni Budaya yang representatif untuk pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya khususnya melukis. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di dekat galeri Kyai Langgeng dan galeri OHD (Oei Hong Djien) yang setiap saat mengadakan kegiatan pameran lukisan tentu

mempunyai pengaruh terhadap kreativitas siswa. Pembelajaran seni rupa di SMA N 4 Magelang diberikan secara intensif sejak kelas X.

Berdasarkan hal tersebut akan dilakukan penelitian tentang proses pelaksanaan pembelajaran seni lukis dan bagaimana hasil yang diperoleh. Secara khusus, topik dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran melukis di kelas X SMA Negeri 4 Magelang”.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran seni lukis di kelas X SMA Negeri 4 Magelang, (2) mengetahui dan mendeskripsikan hasil karya siswa dalam pembelajaran melukis di kelas X SMA Negeri 4 Magelang.

Seni lukis merupakan kegiatan yang populer dalam bidang kesenirupa. Melukis adalah kegiatan seni menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk gabungan seni gambar dan pewarnaan memakai cat air atau cat minyak pada sebidang kertas atau kanvas dengan alat berupa kuas (Ayu Rini, 2008:9).

Sugandi ( 2006 : 24 ) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha guru untuk membantu siswa atau anak didik agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dalam pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan fasilitas yang diperlukan dan menciptakan situasi yang mendukung agar siswa dapat mewujudkan kemampuan belajarnya.

Menurut Djamarah dkk (dalam Sulthan, 2008 : 119) komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi, pendekatan, strategi, metode, dan evaluasi.

Hamalik ( 2007 : 78 ) mengemukakan tujuan pembelajaran merupakan tolok ukur terhadap keberhasilan pembelajaran.

Bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran tersebut yang diupayakan untuk dikuasai siswa ( Djamarah dan Zain, 2006 : 50 ).

Dalam konteks belajar-mengajar (pembelajaran), Djamarah dan Zain ( dalam Anni dan Rifa’i, 2011 : 196 ) menyatakan bahwa strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik yang merupakan perwujudan kegiatan belajar-mengajar, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ( Djamarah dan Zain, 2006 : 53 ).

Evaluasi pembelajaran menurut Dimiyati dan Mujiono ( 2013 : 221 ) merupakan proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran.

Seni Lukis merupakan karya seni dua dimensi, umumnya karya seni ini menggunakan media cat air, akrilik, tinta bak, cat minyak, cat warna, dan ubar batik yang dapat dituangkan pada media kertas, papan triplek, kanvas, dan dinding bangunan. Melukis merupakan praktek penggunaan cat, pigmen, warna atau medium lain ke suatu permukaan. Penggunaan medium biasanya diterapkan pada permukaan dengan sebuah kuas tapi obyek lain bisa digunakan.

Media yang umum digunakan dalam kegiatan melukis disekolah adalah kertas dan kanvas, dengan menggunakan cat air, cat minyak, cat poster, ataupun cat akrilik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian dan memberi peluang bagi upaya pemahaman dan penjelasan kualitatif atas karya seni anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2004: 4) yang menyatakan bahwa Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 4 Magelang, Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Sasaran penelitian terdiri dari: keseluruhan siswa kelas X, guru Seni Budaya kelas X, serta sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 4 Magelang.

Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2009: 335) yang mengatakan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Syafii, 2013).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Seni Lukis Cat Air pada Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 4 Magelang**

Kegiatan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **Kegiatan Perencanaan**

Kegiatan perencanaan dilakukan sebelum melakukan proses kegiatan pembelajaran. Perencanaan dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar yang meliputi PROTA (Program

Tahunan), PROMES (Program Semesteran), silabus dan RPP. RPP yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, indikator, tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, sumber dan media yang digunakan, metode yang akan digunakan serta penilaian hasil belajar.

Berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) tersebut guru membuat perencanaan pembelajaran yang kemudian dikonsultasikan dengan Kepala Sekolah untuk mendapatkan persetujuan. RPP yang disusun meliputi: standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), Indikator capaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, karakter siswa yang diharapkan, media dan sumber belajar, serta penilaian.

Indikator yang dirumuskan yaitu membuat sket gambar dengan tema pepohonan, membuat lukisan cat air sesuai dengan prosedur pembuatan, membuat lukisan cat air dengan alokasi waktu yang telah disediakan. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu melukis dengan cat air dengan tema pepohonan menggunakan berbagai teknik. Materi yang disampaikan oleh guru meliputi materi tentang seni lukis secara umum dan seni lukis cat air secara khusus. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas.

Strategi pembelajaran yang dirumuskan meliputi tiga aspek, yaitu Tatap Muka, Terstruktur, dan Mandiri. Aspek tatap muka yaitu dengan merancang dan membuat karya lukis cat air, membuat lukisan pohon tunggal dirumah sebagai aspek terstruktur, dan membuat lukisan cat air dengan teknik aquarel pada aspek mandiri.

Langkah-langkah pembelajaran dirumuskan untuk tiap pertemuan yang terdiri dari kegiatan apersepsi, motivasi, eksplorasi, dan elaborasi. Kegiatan apersepsi guru mengajak siswa untuk mengingat pemahaman tentang merancang dan membuat karya seni lukis cat air dengan berbagai teknik. Kegiatan motivasi yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya menguasai materi dengan baik untuk membantu siswa dalam berkaryas seni lukis cat air.

Kegiatan eksplorasi pada pertemuan pertama dirumuskan dengan siswa melakukan presentasi kelompok di depan kelas dengan materi seni lukis, membuat sket gambar pepohonan pada pertemuan kedua, dan membuat lukisan cat air pada pertemuan ke tiga dan ke empat. Pada kegiatan elaborasi dirumuskan evaluasi presentasi dan Tanya jawab pada pertemuan pertama, pengumpulan tugas sket pada pertemuan kedua, pengumpulan hasil lukisan pada pertemuan ke tiga,

dan evaluasi serta apresiasi pada pertemuan ke empat.

Media dan Sumber Belajar diambil dari beberapa sumber yaitu dari buku teks dan buku-buku yang relevan. Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran melukis dengan cat air tersebut diantaranya Kurikulum KTSP dan Perangkatnya, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus KTSP SMA X – ESIS, Buku Sumber Seni Rupa SMA dan MA – ESIS, OHP, Buku-buku yang relevan, dan Internet.

Karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa melalui pembelajaran tersebut adalah menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, ingin, jujur, disiplin, dan demokratis.

Penilaian yang dirumuskan adalah tes berkarya seni lukis cat air dengan tema “Pepohonan”. Penilaian hasil karya berdasarkan beberapa aspek yaitu Ide/ gagasan, bentuk, teknik dan perspektif.

Bentuk evaluasi pembelajaran seni lukis cat air lebih difokuskan pada bentuk evaluasi uji kinerja. Evaluasi uji kinerja pada pembelajaran seni lukis dengan tema pepohonan dilakukan untuk mengukur keterampilan siswa dalam praktik seni lukis cat air. Evaluasi dilaksanakan dengan penilaian terhadap hasil kerja siswa, penilaian proses tidak dilaksanakan oleh guru.

Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat melihat keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Evaluasi pembelajaran seni lukis dengan tema pepohonan dengan menggunakan nilai sebagai hasil evaluasi dalam pembelajaran lainnya. Setiap guru memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai. KKM antara mata pelajaran satu dengan lainnya tidak sama, KKM mata pelajaran seni rupa yaitu 76.

### **Kegiatan Pelaksanaan Pertemuan Pertama**

Pertemuan terakhir sebelum memasuki materi berkarya seni lukis dengan cat air, guru sudah memberikan tugas terstruktur yaitu membuat materi presentasi dengan menggunakan power point. Dari 24 siswa guru membagi menjadi lima kelompok.

Pembelajaran melukis dengan cat air dimulai pada pukul 07.00 WIB. Kegiatan apersepsi dilakukan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP

Presentasi dimulai pada jam 07.15 WIB. Membutuhkan waktu 15 menit untuk kegiatan pembuka dan mempersiapkan LCD Proyektor untuk presentasi. Masing-masing kelompok memperoleh waktu presentasi maksimal 10 menit.

Dari total 5 kelompok, ada satu kelompok yang belum siap presentasi dikarenakan bahan

presentasi yang harus ditampilkan belum selesai. Satu-persatu kelompok melakukan presentasi di depan kelas. Presentasi berakhir pada pukul 07.55 WIB.

Berdasarkan pengamatan peneliti, presentasi kelompok pertama siswa terlihat cukup antusias, terbukti dengan beberapa siswa mengangkat tangan untuk memberikan pertanyaan pada akhir presentasi. Contoh dari pertanyaan tersebut adalah “Apakah teknik aquarel pada cat air bisa diterapkan untuk melukis dengan cat yang lain, jelaskan alasannya”. Untuk kelompok dua dan seterusnya jumlah siswa yang bertanya hanya satu atau bahkan tidak ada yang bertanya sama sekali. Hal ini dikarenakan materi presentasi untuk semua kelompok sama.

Setelah semua kelompok selesai melakukan presentasi, pukul 08.00 wib guru memberikan evaluasi secara keseluruhan. Guru menjelaskan bahwa tujuan diberikan tugas membuat presentasi tersebut adalah untuk melihat pengetahuan awal siswa sebelum guru memberikan materi. Dari hasil presentasi diketahui bahwa hampir semua siswa menyalin materi dari internet. Bahkan ada kelompok yang copy-paste artikel dari internet tanpa diperbaiki dan disusun ulang. Guru menyanggah hal tersebut.

Dilihat dari segi penggunaan aplikasi power point, guru mengatakan bahwa siswa seharusnya lebih kreatif dalam membuat slide presentasi yang menarik. Dari 4 kelompok yang slide presentasinya ditampilkan di depan kelas, terlihat hanya satu kelompok, yakni kelompok 2 yang menggunakan aplikasi power point dengan maksimal. Pemilihan background dan penggunaan efek sudah menarik.

Guru juga memberikan contoh tampilan slide power point yang baik. Contoh tersebut dibuat sendiri oleh guru. Guru menjelaskan pentingnya materi presentasi yang disajikan secara menarik agar peserta presentasi tertarik dengan isi materi sehingga peserta memberikan perhatian penuh pada materi yang disampaikan.

Selesai memberikan evaluasi, pukul 08.12 WIB guru menjelaskan ulang materi seni lukis sesuai yang dipresentasikan oleh siswa dengan tambahan pengetahuan lain. Guru menjelaskan berbagai macam teknik dalam melukis dengan cat air dengan tanpa menuliskan poin-poin penting di papan tulis. Penjelasan diberikan dalam bentuk ceramah dan diskusi kelas sehingga sesekali guru melemparkan pertanyaan-pertanyaan ringan secara spontan.

Saat memberikan materi, guru tidak menuliskan point-point penting dalam papan tulis. Nampaknya siswa sudah memahami karakter guru seni rupa mereka sehingga mereka mencatat poin-poin yang penting tanpa diperintah terlebih dahulu.

Ketika guru memberikan materi di depan kelas, semua siswa tampak serius mendengarkan penjelasan dari guru. Tidak ada satupun siswa yang rebut sendiri di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berkonsentrasi dengan pembelajaran yang tengah mereka ikuti. Materi yang diberikan termasuk prosedur penilaian yang akan digunakan dalam menilai karya siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengerti dengan baik kemudian dapat mempraktekkan seseuai dengan tugas yang diberikan.

Akhir pertemuan, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempersiapkan peralatan melukis untuk pertemuan minggu depan. Masing-masing siswa diharuskan membawa pensil, penghapus, cat air, kuas, pallet, tissue dan gelas/botol bekas.

### **Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pekan berikutnya yaitu pada hari Rabu, 27 April 2016, pada jam pelajaran yang sama yaitu pukul 07.00 WIB hingga pukul 08.30 WIB. Pertemuan kedua ini, siswa tampak lebih antusias karena sesuai yang disampaikan guru pada pertemuan sebelumnya, pertemuan kali ini siswa akan mulai melakukan praktek melukis dengan cat air. Guru menginstruksikan agar salah satu petugas piket membagikan buku gambar pada siswa. Guru memang membiasakan siswa agar mengumpulkan buku gambar setiap selesai praktik menggambar, hal ini untuk menghindari adanya alasan buku gambar yang ketinggalan dirumah.

Setelah buku gambar dibagikan, guru menginstruksikan agar menyiapkan peralatan menggambar, namun untuk cat air boleh disimpan dalam laci terlebih dahulu. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melukis 7 buah pohon dengan mempertimbangkan perspektif sehingga ukuran dan letak pohon harus diperhatikan. Guru kembali mengingatkan prosedur berkarya seni lukis yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Ketika guru memberikan pertanyaan prosedur melukis yang dilakukan pertama kali, siswa dengan antusias menjawab sketsa, menggambar sketsa, membuat sketsa dan lain-lain.

Sebelum siswa memulai menggambar dalam buku gambar masing-masing, guru memberikan demonstrasi secara langsung di depan kelas dengan menggunakan kapur dan blackboard. Siswa memperhatikan demonstrasi dari guru dengan serius.

Siswa terlihat serius memperhatikan demonstrasi dari guru. Setelah guru memberikan beberapa contoh gambar di depan kelas, semua siswa mulai praktik membuat sket sesuai dengan tugas yang diberikan, yaitu menggambar tujuh buah pohon dengan mempertimbangkan perspektif.

Waktu menunjukkan pukul 07.45 WIB namun siswa masih merasa kebingungan dengan gambar yang mereka buat. Tidak sedikit dari siswa yang mengeluh tidak bisa menggambar dan tidak berbakat dalam menggambar. Rata-rata siswa kebingungan dengan bagaimana cara membuat daun pada pohon.

Saat siswa membuat sket awal, guru berkeliling melihat hasil pekerjaan siswa sambil memberikan masukan. Siswa terlihat tidak enggan bertanya dan mengeluh pada guru, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Suasana kelas tidak tegang namun juga tidak ramai. Para siswa berkonsentrasi pada bidang gambar masing-masing.

Para siswa rupanya membutuhkan cukup banyak waktu untuk membuat gambar sket. Hingga pukul 08.20 WIB siswa masih sibuk dengan kertas gambar masing-masing. Pada sepuluh menit terakhir guru memberikan evaluasi pelajaran hari ini, tidak lupa mengingatkan siswa untuk membawa peralatan melukis pada pertemuan berikutnya. Sebelum meninggalkan ruangan, siswa mengumpulkan kembali semua buku gambar di meja guru.

### **Pertemuan Ketiga**

Pertemuan ketiga diadakan pada hari Rabu, tanggal 4 Mei 2016 pada jam yang sama yaitu pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.30 WIB. Melanjutkan kegiatan pembelajaran pada minggu sebelumnya, pertemuan ketiga ini para siswa mulai melukis dengan menggunakan cat air.

Setelah buku gambar dibagikan, guru menginstruksikan kepada para siswa agar mengambil air bersih dengan menggunakan wadah/gelas yang sudah dipersiapkan. Di depan ruang laboratorium seni budaya terdapat dua buah keran air, sehingga siswa tidak perlu jauh-jauh pergi ke kamar mandi untuk mengambil air.

Setelah semua siswa siap dengan alat dan bahan masing-masing, guru meminta siswa memperhatikan ke depan. Guru telah mempersiapkan kertas A4 yang di tempel pada papan tulis dan sebuah kuas. Sebelum para siswa praktik menggunakan cat air, guru memberikan demonstrasi disertai penjelasan di depan kelas.

Demonstrasi diberikan dengan memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara mengatur warna dengan menggunakan kuas. Secara jelas guru memberikan contoh mulai dari melukis batang pohon hingga bagian daun dan cara membuat detail-detail kecil dengan cara membuat cipratan dari kuas.

Guru memberikan contoh dengan menggunakan tinta hitam yang dicampur dengan air. Pada saat memberikan demonstrasi, guru berulang kali mengingatkan perihal sifat cat air

yang transparan, sehingga dalam melukis dengan cat air harus dicampur dengan air terlebih dahulu agar sifat transparan tersebut biasa terlihat.

Siswa memperhatikan dengan baik demonstrasi dari guru. Pada saat guru bertanya apakah ada pertanyaan atau ada yang tidak jelas, tidak ada siswa yang mengangkat tangan. Oleh karena itu, guru menginstruksikan agar siswa segera memulai melanjutkan pekerjaan mereka.

Pada saat praktik melukis, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggeser meja atau kursi. Beberapa siswa mengelompok untuk berbagi cat air. Meskipun begitu, suasana kelas tetap tenang dan tidak gaduh. Beberapa anak melukis sambil berbicara dengan teman namun pekerjaan tetap mereka laksanakan dengan baik.

Guru berkeliling saat siswa praktik berkarya seni lukis cat air. Melihat hasil pekerjaan siswa sambil memberikan komentar dan contoh. Siswa terlihat cukup antusias dalam melukis, meskipun tidak sedikit yang mengeluh susah dan tidak terbiasa dengan cat air.

Melukis dengan cat air bukanlah hal yang mudah bagi siswa apalagi kalau belum pernah mendapatkan materi cat air sebelumnya. Pada saat melukis, kebanyakan siswa tidak puas dengan hasil goresan cat, sehingga saat kering mereka menambahkan lapisan cat pada gambar tanpa diberikan tambahan air terlebih dahulu.

Kegiatan inti pertemuan ketiga ini adalah siswa melukis gambar yang telah dibuat sketnya. Sepuluh menit menjelang waktu habis, guru meminta siswa untuk mengumpulkan buku gambar di meja besar yang terletak di depan kelas. Buku dikumpulkan dalam keadaan terbuka dan ditata secara tidak bertumpuk dengan tujuan agar cat pada kertas kering terlebih dahulu.

Akhir pertemuan, guru memberikan evaluasi pembelajarannya yang sudah dilangsungkan dan mengingatkan siswa untuk membawa peralatan yang sama pada pertemuan selanjutnya. Sebagai tambahan, guru memberikan tugas

terstruktur pada siswa untuk membuat gambar sebuah pohon dengan cat air. Guru secara jelas mengatakan bahwa tujuan dari diberikannya tugas tersebut adalah untuk melihat sejauh mana perbedaan gambar siswa saat mengerjakan tugas di rumah dan disekolah, serta untuk memantau apakah tugas terstruktur tersebut karya sendiri atau bukan dengan cara membandingkan karya yang dibuat disekolah.

### **Pertemuan Keempat**

Pertemuan keempat pada pembelajaran melukis dengan cat air dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei, yaitu hari Rabu tanggal 11 Mei 2016 pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 08.30 WIB. Seperti pada pembelajaran sebelumnya,

pertemuan keempat diawali dengan berdoa dan membagikan buku gambar.

Sebelum siswa mulai melanjutkan lukisan, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas terstruktur yang diberikan minggu lalu yaitu menggambar satu buah pohon dengan cat air. Hasil gambar dikumpulkan di meja guru.

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menyelesaikan hasil karya siswa. Sebelum mulai melukis, siswa mempersiapkan alat dan bahan serta air bersih. Pada pertemuan keempat ini, guru tidak lagi memberikan demonstrasi di depan kelas. Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa dan membantu siswa apabila ada yang kesulitan.

Dari hasil pengamatan peneliti, cara siswa dalam melukis menggunakan cat air pada pertemuan keempat ini tidak sama dengan pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan sebelumnya siswa melukis sesuai dengan yang dicontohkan guru di depan kelas, yakni dengan mencampur cat dengan air lalu menguaskannya pada kertas gambar. Namun pada pembelajaran kali ini siswa tidak mencampurkan air, namun langsung menguaskan cat pada buku gambar dengan cara ditotol-totol dengan menggunakan kuas. Warna yang tampak pada kertas gambar menjadi plakat.

Saat ditanya mengapa menguaskan cat demikian siswa mengaku warna yang dihasilkan tidak jelas kalau cat ditambahkan air dan buku menjadi basah. Gambar pohon yang telah diwarnai minggu lalu pun ditambah dengan memberikan cara yang sama, yaitu cat ditotol-totolkan pada kertas gambar secara plakat. Dengan cara yang seperti itu, banyak siswa yang meminta cat pada teman yang lain, dikarenakan menotol cat pada kertas membuat cat cepat habis. Disamping itu kebanyakan siswa menggunakan cat air merk gitar yang memiliki tube cat kecil, sehingga cat cepat habis.

Guru menginstruksikan agar pekerjaan harus dikumpulkan pukul 08.15 WIB, dengan tujuan pada 15 menit terakhir digunakan untuk kegiatan apresiasi. Mendengar instruksi tersebut siswa langsung tampak fokus dan berkonsentrasi dalam melukis. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang prosentasi pekerjaannya masih rendah. Misalnya, dari tujuh pohon yang harus dilukis, baru satu pohon yang berhasil diselesaikan.

Pukul 08.10 WIB guru mengingatkan tentang waktu pengumpulan tugas. Siswa mengeluh secara serempak dan mengeluh bahwa pekerjaan mereka belum selesai. Baru tiga anak saja yang sudah berhasil menyelesaikan pekerjaan mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, lebih dari separuh siswa masih membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melukis.

Pukul 08.15 WIB, siswa yang mampu mengumpulkan pekerjaan secara tepat waktu berjumlah 4 orang sedangkan sisanya masih enggan beranjak dari tempat duduk karena lukisan mereka belum selesai. Guru berkeliling memeriksa pekerjaan siswa. Nampaknya proses apresiasi tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Nampaknya guru merasa heran mengapa hampir semua lukisan yang dihasilkan menjadi plakat, sementara pada saat demonstrasi dan pertemuan sebelumnya sudah diingatkan atas sifat dasar cat air yang transparan. Siswa

tampak tidak menganggapi pertanyaan dari guru dikarenakan masih sibuk menyelesaikan pekerjaan karena waktu yang tinggal sedikit.

Lima menit menjelang bel pergantian pelajaran, guru meminta siswa untuk menghentikan aktivitas melukis. Di depan kelas guru bertanya siapa saja yang belum selesai mengerjakan, dan lebih dari separuh jumlah siswa dalam kelas mengangkat tangan. Akhirnya guru memutuskan untuk menambahkan satu pertemuan lagi pada minggu depan sekaligus untuk proses apresiasi.

#### **Pertemuan Kelima**

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Mei 2016 pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.30 WIB. Pada pertemuan kelima ini guru rupanya berhalangan hadir dikarenakan ada rapat yang tidak bisa ditinggalkan. Guru meminta peneliti untuk membantu mengawasi dan membimbing siswa selama pembelajaran.

Proses belajar mengajar seperti biasa dimulai dengan berdoa bersama terlebih dahulu. Setelah selesai, petugas piket membagikan buku gambar kemudian masing-masing siswa mempersiapkan alat dan bahan termasuk bergantian mengambil air bersih di depan kelas.

Kegiatan berkarya seni lukis tetap berjalan dengan baik dan tertib meskipun tidak didampingi oleh guru. Siswa berkonsentrasi dengan bidang gambar masing-masing. Saat menemui kesulitan, siswa tidak malu untuk bertanya kepada peneliti. Pertemuan kelima ini siswa menyelesaikan tugas melukis dengan

Dari hasil pengamatan peneliti, semua siswa hanya melukis bagian pohonnya saja dan membiarkan putih kertas pada bagian diluar lukisan pohon. Pada bidang gambar berukuran A3, rata-rata siswa melukiskan tujuh buah pohon pada kertas tersebut. Selain pada gambar pohon, bagian lain tidak diberikan warna dan dibiarkan putih kertas begitu saja.

Ketika peneliti bertanya pada salah satu siswa, jawaban yang diperoleh adalah, "Pak wismo menyuruh kami menggambar pohon Bu, bukan hutan. Beliau tidak menyuruh mewarnai bagian tanahnya. ". Dari sini dapat dilihat bahwa siswa

terpaku pada tugas yang diberikan guru dan tidak berani melakukan eksplorasi.

Pertemuan kelima ini ternyata siswa membutuhkan waktu pembelajaran secara penuh untuk menyelesaikan tugas melukis. Sangat disayangkan sekali karena proses apresiasi yang tidak dapat dilakukan, karena dengan kegiatan apresiasi siswa akan mengerti kekurangan dan kelebihan serta kesalahan dalam melukis. Menjelang pukul 08.25 WIB peneliti menginstruksikan siswa untuk mengumpulkan pekerjaan.

Setelah mengumpulkan tugas, siswa membersihkan dan menata kembali ruangan laboratorium tanpa diminta terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan ruangan akan digunakan untuk kelas berikutnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama hingga pertemuan kelima sudah berjalan baik walaupun waktu pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan. Penerapan beberapa metode berjalan sesuai dengan perencanaan. Guru juga mampu menyampaikan materi kepada siswa dengan baik.

#### **Evaluasi**

Kegiatan pembelajaran berkarya seni lukis cat air yang dilaksanakan oleh Bapak Wismo di kelas X-2 SMA N 4 Magelang telah menghasilkan karya yang beraneka ragam. Penilaian hasil karya siswa berdasarkan rubrik penilaian yang telah dibuat oleh guru. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran seni rupa Kelas X-2 SMA N 4 Magelang adalah 76. Selain mengacu pada KKM, guru dalam memberikan penilaian juga mengacu pada lembar penilaian hasil karya siswa dalam RPP di SMA N 4 Magelang meliputi tiga kategori yaitu kategori pengembangan ide/gagasan, bentuk dan teknis berkarya seni lukis. Untuk menentukan rentangan nilai pada setiap kategori, guru juga mengacu pada nilai KKM mata pelajaran seni rupa yaitu 76. Dengan demikian maka dihasilkan pedoman pengkategorian nilai yaitu skor 85-90 adalah kategori sangat baik, skor 80-84 kategori baik, skor 70-79 kategori cukup, dan skor 0-69 kategori kurang.

Hasil yang diperoleh diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 85 sampai 90 termasuk ke dalam kategori sangat baik. Siswa dengan nilai 80 sampai 84 termasuk dalam kategori baik. Siswa dengan nilai 70-79 termasuk kategori kurang, serta 0 sampai 69 termasuk dalam kategori sangat kurang. Kriteria penilaian yang ditetapkan oleh guru yaitu dengan melihat aspek ide/gagasan, bentuk, dan teknik.

Berdasarkan hasil penilaian, bahwa nilai karya seni lukis cat air dilihat dari kategori penilaian yang diberikan guru kepada siswa Kelas X-2 dengan rata-rata baik. Terdapat 9 siswa

mendapatkan penilaian dengan kategori sangat baik yaitu berupa nilai antara 85-90. Terdapat 11 siswa mendapatkan penilaian dengan kategori baik dan 4 siswa mendapatkan penilaian dengan kategori cukup.

#### **Hasil Lukisan Siswa kelas X-2 SMA Negeri 4 Magelang Secara Umum**

Hasil lukisan siswa kelas X-2 satu dengan yang lainnya berbeda-beda apabila ditinjau dari beberapa aspek. Berdasarkan orientasi karya diketahui 19 siswa atau 73% dari siswa kelas X-2 melukis dengan bidang gambar landscape (Horizontal) dan 7 siswa atau 27% siswa melukis dengan bidang gambar portrait (Vertical). Apabila jumlah pohon pada karya lukis siswa dihitung satu persatu, diketahui sejumlah 22 siswa atau 85% siswa melukis 7 (tujuh) buah pohon dan 4 siswa atau 15% siswa melukis lebih dari 7 (tujuh) buah pohon.

Warna-warna yang digunakan siswa dalam melukis bagian batang pohon dengan menggunakan cat air bermacam-macam. Dari total 24 siswa kelas X-2 diketahui sejumlah 11 siswa atau 46% menggunakan warna cokelat, sejumlah 9 orang atau 37% menggunakan warna hitam, dan 4 orang siswa atau 17% menggunakan warna biru. Pada bagian daun, warna yang digunakan oleh siswa kelas X-2 senantiasa menggunakan warna hijau kekuningan. Beberapa memberikan efek titik-titik kehitaman pada daun bagian bawah.

Teknik pewarnaan yang dihasilkan oleh siswa kelas X-2 bermacam-macam. Sejumlah 9 siswa atau 38% siswa menggunakan campuran teknik aquarel dan plakat. Pada beberapa bagian lukisan seperti batang pohon atau ranting menggunakan teknik aquarel dan pada bagian daun menggunakan teknik plakat. Sedangkan sejumlah 15 siswa atau 63% siswa yang lain menggunakan teknik plakat dalam melukis, baik pada bagian batang maupun daun-daun pohon.

Jenis pohon yang digambar oleh siswa kelas X-2 merupakan pohon berkayu dengan ukuran batang tinggi dan besar. Ranting-ranting yang dilukiskan rata-rata kecil dan meruncing, namun ada satu siswa yang melukiskan ranting secara besar dan tidak meruncing pada ujungnya.

Dalam meletakkan posisi pohon, diketahui sejumlah 5 siswa atau 29,2% menggunakan komposisi diagonal, 16 siswa atau 61,6% siswa menggunakan komposisi acak, dan 5 siswa atau 29,2% siswa menggunakan komposisi perulangan depan-belakang.

#### **Analisis Berdasarkan Nilai dari Guru Kategori sangat baik**





Lukisan karya Eddo Gama Saputra ini menampilkan tujuh buah pohon dengan komposisi diagonal ke kanan dan ke kiri dengan pohon nomor 3 dari kiri sebagai pusatnya. Terlihat pohon nomor 3 dari kiri berada paling depan, 4 buah pohon berjajar secara diagonal ke kanan, dan 2 buah pohon berjajar secara diagonal ke kanan.

Pohon yang dilukis merupakan pohon berkayu yang memiliki batang tinggi besar dengan banyak cabang. Dapat diperhatikan ukuran batang pohon dari bawah hingga atas memiliki ukuran yang hampir sama. Cabang-cabang pada pohon tersebut terlihat banyak dan tertutup dedaunan.

Teknik pewarnaan yang digunakan adalah perpaduan aquarel dan plakat. Bagian batang pohon paling depan terlihat paling tebal dan plakat dibandingkan dengan batang pohon yang lain. Batang-batang pohon yang lain tipis, semakin tipis pada pohon yang terletak di belakang. Bagian daun dilukis dengan tipis, kecuali pada daun pohon paling depan terlihat paling tebal. Daun pohon yang terletak paling depan dilukis dengan tebal, dan semakin tipis pada pohon-pohon berikutnya. Pada pohon paling kanan terlihat bagian daun dan batang dilukis dengan sangat tipis.

Warna yang digunakan dalam melukis batang pohon adalah cokelat kekuningan. Pada batang pohon paling depan terlihat warna yang digunakan cokelat dan orange, dengan garis hitam tipis pada sisi kiri batang. Pada batang-batang pohon berikutnya terlihat menggunakan perpaduan cokelat dan kuning. Garis hitam tipis masih digunakan hingga tiga pohon ke belakang samping kanan dan satu pohon ke belakang samping kiri.

Kesan ruang dalam lukisan karya Eddo Gama Saputra sudah terlihat dengan baik. Hal tersebut didukung dengan pertimbangan Eddo dalam melukis posisi pohon, ukuran pohon, dan teknik pewarnaan. Objek yang berada dekat dengan mata memiliki warna yang terlihat dan lebih tebal, sedangkan objek yang berada jauh dari mata memiliki warna yang tipis. Dari segi ukuran pohon, sudah benar Eddo menggambarkan pohon semakin jauh semakin kecil dan terlihat pendek. Dari segi pewarnaan, sudah benar pohon paling depan terlihat jelas dan tegas dan pohon belakang terlihat tipis.

Dari segi proporsi atau kesebandingan dan komposisi karya secara keseluruhan sudah baik. Siswa sudah mampu memperhatikan ukuran objek gambar dengan bidang gambar secara pas dan

luwes. Secara keseluruhan aspek yang ditampilkan sudah baik. Lukisan cat air karya Eddo sudah terlihat sangat bagus. Teknik plakat masih dijumpai, namun perpaduan warna, gradasi dan kesan ruang yang tercipta dari keseluruhan lukisan terlihat sangat bagus.

#### Kategori baik



Bapak wismo mengatakan, teknik pewarnaan yang digunakan dalam lukisan karya Shafira adalah plakat dengan sedikit sekali aquarel. Bagian batang pohon dalam lukisan tersebut dilukis dengan teknik plakat, kecuali dua pohon yang berada di sisi kanan bawah terlihat sedikit sekali transparansi. Bagian daun dilukis dengan plakat.

Warna yang digunakan dalam melukis batang pohon adalah cokelat, kekuningan dan hitam. Pada dua pohon sisi kiri bawah terlihat perpaduan warna cokelat kehitaman. Pohon yang berada di tengah dan dua pohon di sisi kanan bawah memiliki batang berwarna hitam, dan dua pohon yang berada di sisi kanan atas memiliki batang berwarna cokelat kekuningan.

Warna yang digunakan pada bagian daun adalah hijau kekuningan. Pada dua pohon yang terletak di sisi kiri bawah terlihat gradasi warna hijau ke kuning dengan sedikit sentuhan warna hitam pada daun bagian bawah. Bentuk gerombolan daun terlihat pipih pendek dan kecil. Pada pohon-pohon yang lain warna yang digunakan untuk bagian daun adalah gradasi hijau tua ke hijau muda. Bentuk gerombolan daun lebih besar dan tinggi dengan sentuhan warna hijau tua pada bagian bawah. Proporsi yang disajikan secara keseluruhan sudah tampak meskipun belum maksimal. Shafira sudah cukup mampu memperhatikan ukuran objek gambar dengan bidang gambar maupun belum maksimal.

Hasil wawancara dengan Bapak Wismo diketahui bahwa kesan ruang dalam lukisan karya Shafira ini masih belum terlihat. Hal tersebut diperhatikan dari posisi pohon, ukuran pohon, dan teknik pewarnaan. Memang benar ukuran pohon berbeda-beda, namun dari segi pewarnaan dan penempatan posisi pohon sama sekali tidak mendukung terciptanya kesan ruang dalam lukisan. Shafira memberikan warna yang sangat plakat pada pohon-pohon dalam lukisannya. Terlihat pohon yang berada di tengah memiliki warna yang lebih plakat dari pohon-pohon yang posisinya berada di depan pohon tersebut. Bapak wismo mengatakan

dari segi ukuran objek dan bidang gambar sebenarnya sudah baik. Shafira sudah mampu memperhatikan ukuran objek gambar dengan bidang gambar, namun apabila ditinjau keseluruhan lukisan, kesan ruang sama sekali tidak tampak. Dari pertimbangan tersebut, menurut guru karya Shafira Salsabila layak untuk mendapatkan skor 82 dengan kategori baik.

#### Kategori cukup



Warna yang digunakan dalam melukis batang pohon adalah cokelat. Pada keseluruhan pohon dalam lukisan memiliki batang berwarna cokelat rata tanpa gradasi. Warna yang digunakan pada bagian daun adalah hijau. Seluruh daun pohon dalam lukisan berwarna hijau tua, warna diberikan secara *block* dengan satu warna saja.

Bapak Wismo menuturkan, Kesan ruang dalam lukisan karya Durotul ini sama sekali tidak terlihat. Hal tersebut diperhatikan dari posisi pohon, ukuran pohon, dan teknik pewarnaan. Memang benar ukuran pohon berbeda-beda, namun dari segi pewarnaan dan penempatan posisi pohon sama sekali tidak mendukung terciptanya kesan ruang dalam lukisan. Durotul melukis dengan teknik *blocking* sehingga lukisan yang dihasilkan memiliki kesan datar tanpa ruang. Bapak Wismo mengatakan, apabila ditinjau dari keseluruhan lukisan, lukisan karya Durotul ini terlihat kaku dan tidak luwes. Secara keseluruhan aspek yang ditampilkan kurang. Unsur gradasi dan permainan warna pada lukisan belum terlihat. Dari pertimbangan tersebut, menurut guru karya Durotul Lathifa layak untuk mendapatkan skor 76 dengan kategori cukup.

#### Analisis Hasil berdasarkan pengamatan peneliti

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap lembar pekerjaan siswa, diketahui bahwa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, siswa telah mengikuti instruksi guru dengan baik. Namun dalam melaksanakan tugas yang diberikan, siswa cenderung kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri.

Pada saat kegiatan berkarya yang berkaitan dengan aspek pengembangan gagasan, siswa masih mengalami kesulitan dan ragu-ragu dalam menuangkan gagasannya. Alokasi waktu yang disediakan dihabiskan sebagian besar untuk berpikir mengenai mengenai ide-ide. Meskipun tema yang diberikan cukup mudah namun siswa masih menemui kesulitan dalam menuangkan ide.

Nilai yang diperoleh dalam pembelajaran seni lukis cat air dengan tema pepohonan, diketahui sejumlah 24 siswa terdapat 9 siswa dengan kategori nilai sangat baik, 11 siswa dengan kategori nilai baik, dan 4 siswa dengan kategori nilai cukup.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap lembar pekerjaan siswa, empat pertemuan yang dijadwalkan guru dalam pembelajaran seni lukis cat air tidak cukup untuk menyelesaikan satu karya sederhana. Lukisan yang disajikan oleh siswa pada akhir pembelajaran seluruhnya merupakan lukisan setengah jadi yang masih menyisakan sebagian besar putih kertas kosong.

Guru dalam memberikan nilai pada masing-masing kategori tidak sesuai dengan sebagaimana yang harus dilakukan dalam memberikan penilaian karya. Guru tidak mempersiapkan rubrik penilaian seharusnya digunakan pada penilaian praktik. Nilai yang diberikan oleh guru dibedakan dalam tiga kategori yang berbeda, yaitu sangat baik, baik, dan cukup.

Dalam memberikan nilai pada masing-masing kategori, guru cenderung melihat hasil keseluruhan lukisan yang disajikan. Rubrik penilaian dari awal memang tidak dirumuskan oleh guru. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pedoman penilaian yang benar. Guru memberikan nilai skor dengan cara melihat hasil keseluruhan lukisan.

Hasil wawancara dengan Bapak Wismo selaku guru mata pelajaran seni rupa, beliau mengatakan memberikan nilai dapat dilakukan dengan rasa. Bapak wismo mengatakan, "menilai karya lukis, tentu dengan dilihat pun kita sudah dapat membedakan mana yang bagus dan mana yang tidak. Tentu nilai yang diberikan pada lukisan yang bagus akan lebih tinggi dibandingkan dengan lukisan yang kurang bagus". Hal ini tentu tidak dapat dibenarkan mengingat kategori bagus dan tidak pada suatu hasil karya seni akan berbeda menurut satu orang dengan yang lain, dan yang paling penting hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah penilaian hasil pembelajaran yang seharusnya.

#### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pembelajaran seni lukis cat air di kelas X-2 SMA Negeri 4 Magelang terinci dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran seni lukis cat air di kelas X-2 SMA N 4 Magelang disusun berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) yang kemudian dikonsultasikan dengan Kepala Sekolah. Indikator yang dirumuskan yaitu membuat sket gambar sesuai dengan tema (Pepohonan), membuat lukisan cat air sesuai dengan prosedur pembuatan, dan membuat lukisan cat air dengan alokasi waktu

yang telah disediakan. Tujuan yang ingin dicapai yaitu siswa mampu melukis dengan cat air sesuai tema yang ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik. Materi yang disampaikan oleh guru meliputi materi tentang seni lukis secara umum dan seni lukis cat air secara khusus. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas. Strategi pembelajaran yang dirumuskan meliputi tiga aspek, yaitu Tatap Muka, Terstruktur, dan Mandiri. Langkah-langkah pembelajaran dirumuskan untuk tiap pertemuan yang terdiri dari kegiatan apersepsi, motivasi, eksplorasi, dan elaborasi. Media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran melukis dengan cat air tersebut diantaranya Kurikulum KTSP dan Perangkatnya, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus KTSP SMA X – ESIS, Buku Sumber Seni Rupa SMA dan MA – ESIS, Peta Konsep, OHP, Buku-buku yang relevan, dan Internet. Karakter yang diharapkan tertanam dalam diri siswa melalui pembelajaran tersebut adalah menghargai keberagaman, nasionalis dan menghargai karya orang lain, ingin, jujur, disiplin, dan demokratis. Penilaian hasil karya yang dirumuskan diberikan berdasarkan beberapa aspek yaitu Ide/ gagasan, bentuk, dan teknik.

Pelaksanaan pembelajaran seni lukis cat air di SMA N 4 Magelang berlangsung selama lima kali pertemuan, meskipun tidak sesuai dengan perencanaan. Pertemuan pertama, presentasi kelompok menggunakan media power point dengan tema seni lukis serta pemberian materi dari guru. Pertemuan kedua, menggambar sketsa pepohonan dengan media kertas. Pertemuan ketiga melanjutkan melukis gambar pepohonan yang telah dibuat sketsanya. Pertemuan keempat melanjutkan melukis dengan media kertas dan cat air. Pertemuan kelima menyelesaikan lukisan pepohonan dengan media cat air. Pelaksanaan pembelajaran seni lukis di SMA N 4 Magelang mencakupi kegiatan awal, inti dan akhir/penutup. Kegiatan awal selalu dimulai dengan salam, presensi kehadiran siswa, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti, dimulai dengan presentasi dan penjelasan materi pembelajaran seni lukis cat air. Kemudian praktik berkarya seni lukis cat air berlangsung lima pertemuan, satu pertemuan untuk presentasi materi oleh siswa dengan tema seni lukis, satu pertemuan membuat sketsa gambar, dan 3 pertemuan untuk berkarya seni lukis cat air. Guru memberikan tema melukis pepohonan dengan mempertimbangkan perspektif dalam berkarya seni lukis cat air. Metode pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Pada kegiatan akhir/penutup, guru selalu melakukan refleksi bersama-sama dengan siswa tentang pembelajaran yang

sudah dilaksanakan. Guru juga melakukan evaluasi terhadap karya siswa.

Evaluasi hasil lukisan cat air oleh siswa kelas X-2 dilakukan oleh guru dengan memberikan nilai berupa skor yang mengacu pada rubrik penilaian yang telah dibuat oleh guru. Kategori penilaian yang dinilai meliputi tema, bentuk, dan penguasaan teknik berkarya seni lukis. Batas KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) yang ditetapkan yaitu 76. Hasil skor yang diperoleh menunjukkan semua siswa kelas X-2 tidak ada yang memperoleh nilai dibawah batas KKM.

Hasil karya pembelajaran seni lukis cat air di kelas X-2 menunjukkan keragaman sebagai berikut; (1) orientasi karya siswa menunjukkan 79% melukis dengan bidang *landscape* dan 21% dengan bidang *portrait*. (2) Warna yang digunakan dalam melukis batang pohon adalah warna cokelat, hitam, dan biru serta warna kuning dan hijau untuk bagian daun, (3) Teknik perwarnaan yang digunakan yaitu 36% campuran plakat dan aquarel, 65% plakat. Hasil karya lukis cat air siswa kelas X-2 dalam kategori sangat baik yang dinyatakan dengan nilai, sejumlah 9 karya, kategori baik sejumlah 13 karya, dan kategori cukup sejumlah 4 karya. Pelaksanaan pembelajaran seni lukis cat air di SMA N 4 Magelang secara keseluruhan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan simpulan diatas, dapat diberikan saran-saran yaitu guru sebaiknya lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran agar siswa lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran seni rupa, khususnya pembelajaran seni lukis cat air. Misalnya dengan menggunakan eksplorasi atau melukis *on the spot* di luar kelas. Cukup banyak siswa yang tidak biasa dengan kegiatan berkesenian terutama seni rupa sehingga diharapkan siswa lebih antusias dalam pelajaran seni rupa dan lebih membiasakan diri berkarya dan berkreasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Moleong. J. Lexy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- B a d a n S t a n d a r N a s i o n a l P e n d i d i k a n . 2 0 0 7 . *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika*. Jakarta: Depdiknas.
- Danim, Sudarwan. 2005. *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transforsional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, H.M. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ismiyanto, PC. S. 2007. *Strategi Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2009. "Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa". *GBPP-Silabus, RPP, dan Handout Mata Kuliah Jurusan Seni Rupa FBS Unnes*. Jurusan Seni Rupa.
- Ibrahim dan Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujiyono. 2004. "Heri Dono: Motivasi Berkarya dan Gaya Lukisannya". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Purwadarminta. 2002. *Kamus Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rini, Ayu. 2008. *Seni Melukis Kreatif*. Jakarta : Pustaka Mina
- Rondhi, Moh. dan Anton Sumartono. 2002. "Tinjauan Seni Rupa I". *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBS Unnes*. Jurusan Seni Rupa.
- Soenarya, Endang. 2000. *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sugandi, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana S. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Supatmo, 2007. *Pengembangan Media Pembelajaran Seni Rupa*. Semarang: Unnes Press.
- Syafii. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa